

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sejak terjadinya pandemi Covid-19 pada tahun 2020 lalu, penggunaan internet mengalami peningkatan. Menurut survei APJII (2023), pengguna internet di Indonesia meningkat dari 77,02% di tahun 2022 menjadi 78,19% di tahun 2023 dengan total jumlah pengguna sebanyak 215.626.156. Meskipun pandemi sudah berakhir dan masyarakat dapat beraktivitas secara luring kembali, nyatanya masyarakat masih nyaman melakukan beberapa kegiatan secara daring, misalnya dalam mencari hiburan. Pada tahun 2022, sebanyak 77,25% pengguna internet menggunakan internet untuk mengakses konten-konten hiburan (APJII, 2022). Selain itu, data dari survei Populix (2023) juga menunjukkan bahwa sebanyak 60% responden menggunakan mengakses konten hiburan berupa musik, video, dan film melalui aplikasi seluler. Begitu pula dalam bermedia sosial, sebanyak 76% pengguna media sosial mengakses konten hiburan. Tidak hanya berupa foto dan video, bentuk hiburan lain seperti *fan fiction* juga banyak ditemui di media sosial seperti Twitter (Dewi & Purwandari, 2023).

Konten-konten hiburan yang tersedia di internet memiliki *genre* yang beragam. Salah satu *genre* yang banyak diminati adalah *boys love*. *Genre boys love* merupakan *genre* fiksi yang mengisahkan hubungan romantis antara dua orang tokoh laki-laki (Wulandari *et al.*, 2021). Berawal dari *genre manga* di Jepang, kemudian *genre boys love* menyebar ke seluruh penjuru Asia dan meraih popularitas. Kini *genre boys love* tidak hanya dapat dinikmati melalui *manga*. Banyak karya audiovisual seperti film dan *anime* yang mengusung *genre boys love* (Venturini *et al.*, 2021). Di luar Jepang, istilah *boys love* tidak terbatas pada *manga* dan *anime* tetapi digunakan pada karya lain yang mengusung tema *boys love* (Rahmawati *et al.*, 2020). Seperti contohnya di Thailand, keberhasilan serial *2gether* mengawali popularitas tayangan ber-*genre boys love*. Karena keberhasilan serial tersebut, *genre boys love* semakin banyak diangkat ke dalam sinema (Habibah *et al.*, 2021).



Gambar 1.1 Manga Boys Love Berjudul "Sasaki to Miyano"

Seiring meluasnya penyebaran konten ber-genre *boys love*, penggemar *boys love* juga dapat ditemui di Indonesia. Kegemaran mereka terhadap genre *boys love* membentuk identitas sebagai *fujoshi* (Gusri *et al.*, 2020). *Fujoshi* merupakan sebutan bagi perempuan yang menggemari *manga* ber-genre *boys love*. Secara harfiah, *fujoshi* berarti “rotten lady” atau gadis rusak. Mulanya *fujoshi* memiliki konotasi negatif karena menyukai kisah percintaan dua laki-laki homoseksual yang dianggap tidak normal. Meski demikian, kegemaran para *fujoshi* terhadap *boys love* tidak berkorelasi dengan orientasi seksual mereka. Seiring meningkatnya popularitas *manga boys love* di Jepang, istilah *fujoshi* mengalami pergeseran makna dan menjadi sebutan untuk perempuan yang menggemari *boys love*, tidak hanya pada pembaca *manga* tetapi juga pada penggemar K-Pop dan *fandom* lainnya. Para *fujoshi* gemar berfantasi mengenai tokoh laki-laki favorit mereka melalui fiksi penggemar, *fan art*, dan *doujinshi*. (Ani, 2018; P. A. Dewi, 2012; Fitriana *et al.*, 2021; Rahmawati *et al.*, 2020; Wulandari *et al.*, 2021).

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada Juli 2023 menunjukkan bahwa para *fujoshi* menikmati konten *boys love* dalam bentuk audiovisual seperti

film, drama, dan *anime* serta konten bacaan seperti komik, novel, dan fiksi penggemar. Para *fujoshi* biasanya mengakses konten *boys love* melalui layanan *streaming* dan media sosial, misalnya Twitter.



Gambar 1.2 Auto Base Boys Love di Twitter dengan 206.000 Pengikut



Gambar 1.3 Fan Fiction atau Alternate Universe Boys Love

Karya bergenre *boys love* mudah berkembang dan diterima karena kisah romansa merupakan kisah yang familiar dan memiliki banyak peminat sehingga mudah diterima bahkan oleh masyarakat Asia Tenggara sekalipun (Prasannam, 2019). Para *fujoshi* menganggap kisah romansa antara laki-laki dan laki-laki lebih unik, menyentuh, dan lebih baik daripada kisah romansa antara perempuan dan laki-laki (Baudinette, 2019). Selain itu, studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada Juli 2023 menemukan bahwa para *fujoshi* mendapatkan pengalaman dan sensasi baru yang tidak mereka dapatkan ketika menonton atau membaca kisah romansa perempuan dan laki-laki. Tidak sedikit juga yang menonton film atau membaca komik *boys love* karena tokoh laki-laki yang digambarkan menarik secara fisik. Alasan lain seseorang menjadi *fujoshi* yaitu karena mereka ingin lari dari kenyataan ketika keinginan mereka mustahil untuk dicapai. Contohnya, seorang *fujoshi* sangat menyukai seorang tokoh laki-laki, namun tidak rela jika tokoh tersebut bersama dengan tokoh lain (perempuan). Mereka akan berpikir bahwa sebaiknya tokoh laki-laki tersebut bersama tokoh laki-laki lain saja. Akan tetapi, alasan yang satu ini terkadang tidak mau diterima oleh para *fujoshi* (Ani, 2018).

Para *fujoshi* merasakan adanya dampak positif dan negatif dari kegemaran mereka terhadap *genre boys love*. Hal positif yang didapatkan di antaranya mendapatkan teman baru dari komunitas penggemar, mempelajari bahasa asing, pemikiran yang lebih terbuka, dan mengasah kreatifitas karena mereka gemar membuat *fan art* dan fiksi penggemar berdasarkan pasangan *boys love* favorit mereka (Rahmawati *et al.*, 2020).

Kegemaran mereka akan karya-karya ber-*genre boys love* juga memunculkan stigma sosial negatif. Hal ini terjadi karena LGBT dianggap menyimpang dari norma yang berlaku di Indonesia, terutama norma agama (Rahmawati *et al.*, 2020). Indonesia mengakui enam agama yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu dengan agama Islam sebagai agama dengan jumlah penganut terbanyak di Indonesia yaitu sebanyak 241,7 juta jiwa, disusul oleh Kristen sebanyak 20,64 juta jiwa dan Katolik sebanyak 8,5 juta jiwa (Kemenag RI, 2022). Dari keenam agama yang diakui di Indonesia, tiga di

antaranya menentang keras homoseksual, yaitu agama Islam, Protestan, dan Katolik. Sedangkan dalam tiga agama lainnya, Buddha, Hindu, dan Konghucu, menentang homoseksual meskipun tidak ada larangan tertulis dalam kitab sucinya (Mansur, 2017). Mengingat keenam agama yang diakui di Indonesia menentang homoseksualitas seseorang yang religius seharusnya akan menolak homoseksualitas dan tidak menggemari karya-karya bergenre *boys love*. Hal ini didukung oleh penelitian Janssen dan Scheepers (2019) yang menyatakan bahwa religiusitas merupakan faktor terkuat dalam penolakan terhadap homoseksual sehingga individu yang terlibat aktif dalam kelompok atau kegiatan keagamaan lebih menolak homoseksualitas.

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada bulan Juli 2023 yang melibatkan 51 orang *fujoshi*. Hasilnya sebanyak 68,6% responden (35 orang) melaksanakan ritual wajib sesuai agama masing-masing. Sejumlah 23,5% responden (12 orang) kadang-kadang mengamalkan ajaran agama dan hanya 7,8% responden (4 orang) yang tidak mengamalkan ajaran agama. Sebanyak 78,4% responden juga menyatakan bahwa mereka merasa berdosa karena menyukai *genre boys love* sementara mereka juga mengetahui dan meyakini bahwa homoseksual adalah sesuatu yang dilarang dalam agama mereka. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih memiliki dimensi-dimensi religiusitas.

Menurut Glock & Stark (1965), religiusitas adalah tingkat konseptualisasi dan komitmen seseorang terhadap agama yang dianutnya. Religiusitas memberi kerangka moral pada individu, menstabilkan tingkah laku, dan memberi rasa aman bagi individu yang sedang mencari eksistensinya. Individu yang menjalankan praktek keagamaannya dengan baik memiliki hubungan yang baik dengan Tuhannya (Khairunnisa, 2013).

Individu dengan religiusitas tinggi biasanya memiliki kognisi yang berbeda berdasarkan nilai-nilai agama yang mereka anut. Hal ini mempengaruhi perilaku mereka sedemikian rupa sehingga dapat berperilaku dengan lebih bijak dan tidak mengarah pada perilaku yang bermasalah (Agbaria & Bdier, 2019). Penelitian oleh Almenayes (2015) menyatakan bahwa religiusitas dapat melindungi individu dari perilaku-perilaku beresiko, misalnya adiksi. Individu

dengan religiusitas tinggi memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk ketergantungan terhadap suatu perilaku (Almenayes, 2015; Nadeem *et al.*, 2018).

Adiksi didefinisikan sebagai perilaku di mana individu mengalami gangguan kendali dengan konsekuensi yang berbahaya (Cottler, 1993; Rounsaville *et al.*, 1993). Individu dengan adiksi memiliki pola kebiasaan berulang yang meningkatkan risiko penyakit dan/atau masalah pribadi dan sosial terkait (Marlatt *et al.*, 1988). Adiksi dapat menyebabkan kurang tidur, stres, kecemasan, depresi, penurunan performa akademik maupun kinerja, dan memburuknya hubungan interpersonal (Gorgich *et al.*, 2018; Gunawan *et al.*, 2020).

Terdapat penelitian terdahulu yang meneliti religiusitas pada *fujoshi*, yaitu penelitian oleh Wulandari *et al.* (2021) yang dilakukan di Kota Banjarmasin. Penelitian mengenai religiusitas dan adiksi cukup banyak ditemui dengan konteks adiksi yang berbeda-beda, misalnya adiksi internet (Nadeem, 2018), adiksi media sosial (Almenayes, 2015), dan adiksi pornografi (De Jong & Cook, 2021). Akan tetapi belum ada penelitian yang meneliti pengaruh religiusitas terhadap kecenderungan adiksi dalam konteks adiksi konten *boys love*. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh religiusitas terhadap adiksi konten *boys love* pada *fujoshi*.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

Adakah pengaruh religiusitas terhadap kecenderungan adiksi konten *boys love* pada *fujoshi*?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh religiusitas terhadap kecenderungan adiksi konten *boys love* pada *fujoshi*.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pengetahuan dan memperkaya wawasan dalam bidang ilmu psikologi khususnya

mengenai pengaruh religiusitas terhadap kecenderungan adiksi konten *boys love*.

#### 1.4.2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sumber referensi penelitian tentang pengaruh religiusitas terhadap kecenderungan adiksi konten *boys love* pada *fujoshi* oleh peneliti berikutnya.